



Pendampingan English Club berbasis eduwisata bagi remaja gen-Z ke Kampung Inggris Pare Kediri

Susanto¹, Gerry Ironika², & Khamim Hariyadi³

¹ STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia, Indonesia

² STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia, Indonesia

³ STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia, Indonesia

Received: 15/05/2026

Revised: 21/05/2026

Accepted: 30/05/2026

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada wisata budaya lokal pada para siswa SMAN 1 Pule Trenggalek. Program ini melibatkan siswa-siswi yang tergabung dalam English Club di SMAN 1 Pule Trenggalek untuk melakukan kunjungan ke Kampung Inggris Pare Simpang Lima Gumul, Masjid Baidowi. Selama kunjungan tersebut, setiap siswa diminta untuk membuat vlog berbahasa Inggris guna mempromosikan daya tarik wisata, sejarah, serta nilai-nilai budaya yang ada di lokasi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa dalam bahasa Inggris, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan budaya serta keterampilan literasi digital dan public speaking. Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi, keberanian, serta kemampuan komunikasi siswa secara signifikan. Dengan mengintegrasikan pembelajaran Bahasa, pariwisata, dan budaya, program ini menjadi model pendidikan yang relevan, partisipatif, dan aplikatif. Disarankan agar pendekatan serupa diterapkan secara berkelanjutan dan diperluas ke lokasi wisata lain sebagai bagian dari inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal.

Kata kunci

English Club, eduwisata, SMAN 1 Pule Trenggalek, kampung Inggris Pare

Corresponding Author

Susanto

STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia, Indonesia; santosu620@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa, khususnya berbahasa Inggris menjadi salah satu keharusan saat ini. Tentunya, hal tersebut menjadi sangat penting untuk orang-orang yang tinggal di daerah tujuan wisata, seperti simpang lima gumul, masjid Baidowi, kampung Inggris. Salah satu kota yang memiliki daya tarik wisata adalah Simpang Lima Gumul yang terletak di Kota Kediri. Monumen Simpang Lima Gumul atau disebut Monumen SLG atau Tugu. Monumen Simpang Lima Gumul adalah bangunan yang menjadi ikon Kabupaten Kediri yang berbentuk bangunan pelengkung. Sejalan dengan hal tersebut, penting bagi masyarakat di sekitarnya menjaga eksistensinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris komunikatif yang diberikan untuk warga yang mendukung daya tarik wisata tersebut (Kusuma dkk., 2022; La'biran dkk., 2023). Pengembangan



kemampuan berbahasa Inggris paling tepat diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dikarenakan siswa merupakan ujung tombak.

Di sekolah SMAN 1 Pule Trenggalek yang menjadi salah satu sekolah yang memberikan pengajaran bahasa Inggris komunikatif untuk siswa tentunya mendukung keberlanjutan sumber daya manusia sebagai salah satu hal penting dalam mendukung keberlanjutan daya tarik wisata. English Club sebagai wadah siswa yang menyukai bahasa Inggris menjadi objek utama dari pengajaran bahasa Inggris komunikatif.

Pengajaran bahasa Inggris dengan metode komunikatif merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris (Warmadewi dkk., 2021). Siswa di tingkat sekolah menengah atas menjadi salah satu objek dalam pengajaran sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, khususnya dalam berbahasa Inggris. Permasalahan yang sering dilihat dalam keseharian siswa belajar bahasa Inggris lebih banyak hanya diajarkan teori. Pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis wisata budaya menjadi salah satu strategi dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa Inggrisnya (Suharyanto H. Soro, Jana Ermya, 2023). Kegiatan seperti kerja berpasangan, diskusi kelompok, wawancara, mendongeng, dan presentasi memungkinkan siswa untuk secara aktif mempraktikkan bahasa target. Ketika konten kegiatan ini diambil dari pariwisata dan budaya lokal, siswa lebih terlibat karena mendiskusikan topik yang mereka minati dan pahami secara mendalam. Misalnya, siswa dapat menjelaskan tempat wisata yang mengandung budaya dalam bahasa Inggris. Tugas-tugas ini mendorong perkembangan bahasa dan apresiasi budaya.

Aspek penting lainnya adalah konten berbasis pariwisata secara alami kaya akan unsur lintas budaya, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Melalui metode komunikatif, siswa didorong tidak hanya untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, tetapi juga menggunakannya sebagai alat untuk menjelaskan dan mempromosikan budaya mereka sendiri (Amelia & Sya, 2024; Mubarak dkk., 2024).

Dalam menerapkan kegiatan ini, SMAN 1 Pule Trenggalek juga memanfaatkan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan pariwisata setempat. Menyelenggarakan kunjungan lapangan ke objek wisata terdekat, atau melibatkan siswa dalam acara pariwisata berbasis komunitas merupakan cara-cara sekolah dapat menciptakan pengalaman nyata bahasa

Inggris dalam praktik. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat pembelajaran di kelas dan semakin memvalidasi penggunaan Bahasa Inggris dalam peran siswa di masa depan di masyarakat.

Menguasai bahasa Inggris tentunya juga harus diimbangi dengan pemahaman terhadap budaya yang dimiliki. Bahasa sebagai media dalam menyampaikan informasi terkait budaya dari tiap daerah yang menjadi daerah tujuan wisata (Katili dkk.,2021). Pemahaman budaya merupakan hal utama dalam memberikan informasi. Memberikan pengajaran bahasa Inggris dengan metode komunikatif, dapat memberikan pemahaman dan pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih. Memberikan pengajaran dengan metode komunikatif dengan mengajak siswa aktif di lapangan seperti ke salah satu daya tarik wisata, diharapkan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan berbahasa.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana metode komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis wisata budaya, khususnya yang melibatkan siswa English club di SMAN 1 Pule Trenggalek. Fokusnya adalah pada bagaimana pengalaman yang kaya budaya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa. Metode ini penekanan komunikasi, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan yang berpusat pada siswa. Daripada membatasi pembelajaran bahasa Inggris pada interaksi di kelas dan materi buku teks, siswa didorong untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka, terutama lokasi pariwisata, untuk melatih keterampilan bahasa Inggris mereka dalam situasi kehidupan nyata yang berharga. Salah satu lokasi yang dipilih untuk kegiatan ini Simpang Lima Gumul yang terletak di Kota Kediri. Monumen Simpang Lima Gumul atau disebut Monumen SLG atau Tugu. Monumen Simpang Lima Gumul adalah bangunan yang menjadi ikon Kabupaten Kediri yang berbentuk bangunan pelengkung.dan daya tarik internasional, yang menjadikannya lokasi yang ideal untuk proyek pembelajaran bahasa Inggris komunikatif.

Peserta program ini adalah siswa-siswi yang aktif di English Club SMAN 1 Pule Trenggalek. Siswa-siswi ini, mulai dari kelas 11, telah menunjukkan minat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dan secara rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris. Untuk menerapkan metode komunikatif, sekolah menyelenggarakan kegiatan terstruktur di mana setiap anggota English Club secara individu

membuat vlog dalam bahasa Inggris. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menerapkan pengetahuan linguistik mereka dalam konteks komunikatif tetapi juga menggunakan media digital secara kreatif untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan berbagi informasi tentang destinasi wisata lokal. Penggunaan vlog sebagai alat pembelajaran juga selaras dengan keakraban siswa masa kini dengan platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, sehingga menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan menarik. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pascaproduksi. Tahap persiapan dilakukan di sekolah selama pertemuan English Club, yang diadakan setiap Sabtu. Selama beberapa waktu, siswa menerima instruksi dan bimbingan tentang cara mempersiapkan vlog mereka. Selama periode ini, fasilitator memperkenalkan siswa pada kosakata dan ungkapan yang berhubungan dengan wisata budaya, terutama yang berguna untuk menggambarkan tempat, memberi petunjuk arah, berinteraksi dengan wisatawan, dan menjelaskan unsur-unsur budaya. Para siswa juga dilatih dalam keterampilan presentasi dasar, seperti kejelasan suara, pengucapan, intonasi, dan bahasa tubuh. Selain itu, mereka diajarkan struktur dasar vlog perjalanan, termasuk cara memperkenalkan diri, menyapa pemirsa, menyajikan informasi, dan menyimpulkan video. Fasilitator memberikan contoh vlog berbahasa Inggris untuk dijadikan inspirasi, dan siswa diminta untuk menguraikan naskah mereka, termasuk poin-poin penting yang ingin mereka soroti.

Siswa diwajibkan menyiapkan naskah vlog mereka sendiri dalam bahasa Inggris. Naskah ini berfungsi sebagai panduan untuk membantu mereka tetap fokus selama perekaman sambil tetap memberikan ruang untuk ekspresi alami. Setiap siswa memilih sudut pandang atau topik unik yang berkaitan dengan Simpang Lima Gumul, Kampung Inggris Pare seperti sejarah, etika wisatawan, atau pengalaman pribadi selama kunjungan. Topik-topik yang beragam ini memastikan beragamnya konten vlog dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat masing-masing. Fasilitator memantau proses persiapan dengan memberikan umpan balik tentang isi naskah, penggunaan bahasa, dan penyampaian presentasi selama sesi latihan.

Tahap implementasi meliputi kunjungan simpang lima gumul, Kampung Inggris Pare, Masjid Baidowi. Para siswa, didampingi oleh fasilitator, mengunjungi lokasi tersebut selama kunjungan sehari penuh. Setibanya di sana, siswa meluangkan waktu untuk mengamati lingkungan, menjelajahi area tersebut, dan mengumpulkan materi visual. Setiap siswa

bertanggung jawab untuk merekam konten video mereka sendiri menggunakan gawai atau kamera. Saat merekam, siswa berbicara langsung dalam bahasa Inggris, menerapkan naskah yang telah mereka siapkan, dan beradaptasi dengan latar. Mereka menggambarkan lingkungan sekitar, menjelaskan pentingnya tempat tersebut, berbagi fakta yang telah mereka pelajari, dan memberikan saran atau kiat kepada calon wisatawan yang mungkin menonton vlog tersebut. Beberapa siswa juga dapat memasukkan refleksi pribadi tentang pengalaman mereka mengunjungi SLG untuk pertama kalinya atau menghubungkan kunjungan tersebut dengan identitas budaya mereka sendiri sebagai generasi muda.

Interaksi langsung dengan lokasi wisata ini meningkatkan keaslian metode komunikasi yang diterapkan. Alih-alih belajar bahasa Inggris melalui dialog imajinasi atau contoh dari buku teks, siswa menggunakan bahasa Inggris dengan cara yang relevan dan terarah, yang mencerminkan kebutuhan bahasa yang mungkin mereka hadapi dalam karier terkait pariwisata di masa depan atau dalam pertemuan sehari-hari dengan pengunjung asing. Dengan berbicara di depan kamera di ruang publik, siswa ditantang untuk mengembangkan kepercayaan diri, kelancaran, dan kemampuan beradaptasi dalam menggunakan bahasa Inggris secara spontan, yang sejalan dengan tujuan pengajaran bahasa komunikatif.

Setelah kunjungan lapangan, siswa memasuki tahap pascaproduksi, di mana mereka mengedit rekaman video mereka menjadi vlog yang sempurna. Siswa dianjurkan untuk menggunakan alat penyunting video dasar seperti CapCut, KineMaster, atau iMovie. Mereka mengedit vlog mereka dengan menambahkan judul, subtitle, musik, dan transisi. Mereka juga dipandu untuk memperhatikan keakuratan tata bahasa, kejelasan ucapan, dan koherensi alur konten. Sepanjang tahap ini, fasilitator terus mendampingi siswa, terutama dalam memeriksa subtitel, memperbaiki pengucapan, atau merekam ulang bagian yang kurang jelas.

Capaian pembelajaran metode ini diukur melalui beberapa aspek. Pertama, kompetensi linguistik siswa dinilai melalui penggunaan kosakata, ketepatan tata bahasa, dan kejelasan bicara dalam video. Kedua, kompetensi komunikatif dievaluasi berdasarkan seberapa baik siswa menyampaikan informasi secara alami dan interaktif. Ketiga, pemahaman budaya tercermin dari seberapa akurat dan hormat mereka merepresentasikannya. Keempat, literasi digital dan kreativitas siswa dinilai melalui kualitas penyuntingan video mereka. Terakhir, kepercayaan diri, kemandirian, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

juga dicatat sebagai bagian dari dampak yang lebih luas dari metode komunikatif. Secara

keseluruhan, metode integrasi konten wisata budaya dan media digital ke dalam pembelajaran bahasa Inggris ini memberikan siswa pengalaman yang berharga dan menyenangkan. Metode ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, mengembangkan keterampilan komunikasi praktis, dan menghubungkan budaya lokal mereka dengan audiens global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris melalui konten berbasis wisata budaya di SMAN 1 Pule Trenggalek menghasilkan beberapa hasil yang berharga, terutama ketika siswa diminta membuat vlog individual berbahasa Inggris untuk mempromosikan SLG, Kampung Inggris Pare. Hasil kegiatan pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri, pemahaman budaya, literasi digital, dan pengalaman komunikasi di dunia nyata. Bagian ini menyajikan temuan kegiatan dan membahas implikasinya terkait dengan prinsip-prinsip pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif dan pendidikan bahasa kontekstual. Hasil pertama yang dapat diamati adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Selama tahap persiapan, banyak siswa awalnya merasa gugup berbicara di depan kamera, terutama di tempat umum seperti SLG, Kampung Inggris Pare. Namun, melalui sesi latihan berulang, dukungan dari teman sebaya, dan bimbingan dari fasilitator, mereka secara bertahap membangun keberanian mereka. Selain peningkatan kepercayaan diri, para siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran dan pengucapan mereka. Dengan mempersiapkan naskah mereka terlebih dahulu, para siswa menjadi lebih memahami struktur kalimat, ritme, dan intonasi yang tepat. Lebih lanjut, karena tujuan mereka adalah dipahami oleh calon audiens internasional, para siswa sangat memperhatikan kejelasan mereka saat berbicara. Banyak siswa meminta bantuan pengucapan selama fase persiapan, menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab atas keakuratan bahasa mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan pendampingan eduwisata di SLG dan Kampung Inggris Pare Kediri

Konten vlog juga mencerminkan pemahaman yang kuat tentang bahasa Inggris dari sudut pandang yang berbeda, dengan beberapa berfokus pada monumen bangunan Simpang Lima Gumul dan keaktifan siswa ketika di Kampung Inggris Pare untuk praktek bahasa Inggris dengan pedagang, atau tentor bahasa Inggris di salah satu kampung Inggris. Berbagai topik menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan pengetahuan budaya mereka dengan ekspresi bahasa, yang merupakan aspek penting dari kompetensi komunikatif. Ini menunjukkan bagaimana siswa menggunakan bahasa Inggris tidak hanya untuk melatih tata bahasa, tetapi untuk menyampaikan informasi yang nyata dan bermanfaat yang berakar pada konteks lokal mereka.

Hasil penting lainnya adalah pengembangan keterampilan literasi digital siswa, yang krusial bagi komunikasi modern. Dengan demikian, mereka tidak hanya melatih bahasa

Inggris mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan ekonomi digital dan berbasis pariwisata saat ini. Hal ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pembelajaran komunikatif dengan produksi multimedia, terutama di daerah yang berorientasi pariwisata seperti di simpang lima gumul (SLG).

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara pembelajaran bahasa dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Bahasa Inggris, dalam konteks ini, tidak dipandang sebagai mata pelajaran asing atau abstrak, melainkan sebagai alat praktis untuk komunikasi. Secara keseluruhan, hasil proyek pembelajaran komunikatif berbasis pariwisata ini sangat positif. Para siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kelancaran, dan kreativitas dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka dan cara mengekspresikannya dalam bahasa Inggris. Mereka juga mengembangkan keterampilan digital, kerja sama tim, dan berpikir kritis melalui perencanaan dan produksi vlog mereka. Proyek ini menegaskan kembali efektivitas metode komunikatif, terutama ketika didukung oleh tugas-tugas dunia nyata yang relevan secara wisata budaya. Proyek ini juga menunjukkan bahwa mengintegrasikan wisata, budaya, dan pendidikan dapat menjadi cara yang ampuh untuk melibatkan siswa dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di luar kelas.

Kesimpulannya, kegiatan pembuatan vlog berbahasa Inggris individual di Simpang Lima Gumul, Kampung Inggris Pare, Masjid Baidowi memberikan kesempatan konkret dan bermakna bagi siswa untuk menerapkan keterampilan berbahasa mereka, mengekspresikan pengetahuan budaya mereka, dan mengembangkan kompetensi baru. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi terpadu wisata budaya serupa dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di daerah yang kaya akan warisan budaya dan lingkungan. Dengan mendekatkan pembelajaran bahasa dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar siswa, guru dapat menginspirasi siswa untuk melihat bahasa Inggris bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai jembatan menuju dunia yang lebih luas.

SIMPULAN

Bahasa bukan sekadar mata pelajaran yang harus dikuasai semata. Artikel ini mengkaji pendekatan inovatif yang dilakukan oleh SMAN 1 Pule Trenggalek, di mana Bahasa Inggris diajarkan melalui metode komunikatif yang berlandaskan budaya wisata. Proyek ini

memungkinkan siswa untuk mengunjungi Simpang Lima Gumul, kampung Inggris Pare, Masjid Baidowi secara individual, mengamati lingkungannya, dan membuat vlog berbahasa Inggris yang mempromosikan lokasi tersebut. Kegiatan ini menawarkan lebih dari sekadar praktik linguistik, namun kegiatan ini memposisikan siswa sebagai komunikator budaya dan partisipan aktif dalam narasi.

Hasil program ini menunjukkan betapa berpengaruhnya pembelajaran kontekstual. Ketika pembelajaran bahasa dibawa keluar kelas dan dikaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan berkesan. Siswa tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan kefasihan mereka, tetapi juga terlibat secara mendalam dengan lingkungan budaya mereka. Mereka tidak hanya belajar bahasa Inggris untuk lulus ujian, namun mereka menggunakannya untuk menggambarkan Monumen Simpang Lima Gumul atau disebut Monumen SLG adalah bangunan yang menjadi ikon Kabupaten Kediri yang berbentuk bangunan pelengkung. Apa yang mereka ciptakan melalui vlog bukan hanya produk bahasa, tetapi juga arsip digital suara pribadi mereka, yang berakar pada relevansi lokal.

Proses pembelajaran ini melampaui tata bahasa dan kosakata, proses ini memupuk keterampilan presentasi, kemampuan bercerita digital, dan kesadaran antarbudaya. Siswa menjadi lebih dari sekadar pembelajar bahasa, tetapi mereka menjadi kreator, pemandu, dan dalam banyak hal lagi. Guru dapat merancang program yang tidak hanya baik secara pedagogis tetapi juga relevan secara ekonomi dan sosial. SMAN 1 Pule Trenggalek telah menunjukkan bagaimana hal ini dapat dilakukan dengan berfokus pada kreativitas, struktur, dan keterampilan siswa.

SARAN

Keberhasilan ini juga membuka pintu bagi pertimbangan penting, yaitu pertama, tidak semua siswa memulai dengan tingkat kemahiran atau kepercayaan diri yang sama. Beberapa membutuhkan lebih banyak dukungan, terutama dalam hal kosakata dan pengucapan. Oleh karena itu, pengajaran yang berbeda dan dukungan guru tetap penting. Kedua, literasi digital tidak merata. Meskipun banyak siswa melek digital, yang lain mungkin memerlukan bimbingan dalam mengedit, menyusun, dan menerbitkan konten mereka. Sekolah perlu memastikan bahwa integrasi teknologi tidak memperlebar kesenjangan, melainkan

menjembatannya melalui pelatihan dan bimbingan

Pertimbangan lainnya adalah keberlanjutan. Satu proyek yang sukses merupakan awal yang baik, tetapi dampak jangka panjangnya bergantung pada keberlanjutan. Agar sekolah dapat secara konsisten mengintegrasikan wisata budaya ke dalam pendidikan bahasa, kolaborasi dengan dewan pariwisata setempat, pejabat desa, atau pemilik bisnis dapat diperkuat. Selain itu, model program ini dapat diadaptasi untuk kolaborasi lintas sekolah. Misalnya, English Club dari berbagai sekolah di kota Kediri dapat menyelenggarakan kompetisi vlog, sesi pertukaran bahasa, atau lokakarya bertema wisata budaya. Hal ini tidak hanya mendorong persaingan yang sehat tetapi juga membantu siswa memperluas jaringan dan belajar dari berbagai perspektif.

Pengalaman di SMAN 1 Pule Trenggalek menawarkan rancangan yang berharga untuk menata ulang pendidikan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jika diberikan perangkat dan konteks yang tepat, dapat mencapai lebih dari yang sering kita harapkan. Mereka dapat menceritakan budaya mereka dengan bangga, mengomunikasikan identitas mereka dengan jelas, dan berkontribusi pada wisata budaya daerah mereka menggunakan bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maedar G., & Mukti U.S. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 17–18.
- Handayani, S. Ghofur, A., Fadhilah, D. (2020) Pelatihan dan Pendampingan dalam Pengabdian dan Pendampingan Produk Hasil Homemade dengan media sosial di desa Detetagung Kecamatan Lamongan. *Jurnal Karya Abadi*,4(2) 299- 304. <https://doi.org/10.22437/jkm.v.4i2.10540>
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Ende: Nusa Indah, hlm. 1.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 3–4.